

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari sentuhan ajaran agama, khususnya Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah yang bernuansa Islami, seperti pondok pesantren dan madrasah. Agama Islam tersebar dan berkembang dengan pesat. Persebarannya pun sampai pada Pulau Jawa. Hal ini dipertegas dengan pendapat Sutrisno (1998: 9-10) menyatakan bahwa, “Di Pulau Jawa agama Islam juga berkembang dengan pesat. Kapan tepatnya agama Islam masuk ke Jawa dengan tepat sungguh sulit menetapkannya.”

Perkembangan Agama Islam yang terjadi di Pulau Jawa belum dapat dikatakan berhasil, khususnya pada abad ke- 19. Hal ini diperjelas oleh pernyataan Anshoriy (2010: 35) menyatakan bahwa.

“Masyarakat Islam di tanah Jawa pada permulaan abad ke 20 boleh dikatakan gelap, pengap, dan tidak cukup memuaskan. Hal ini disebabkan sikap Pemerintah Hindia Belanda yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam, ditambah keadaan jiwa masyarakat Indonesia yang masih jauh dari yang diinginkan menurut Islam. Potret umat Islam di tanah Jawa sebelum tahun 1900, secara spiritual tampak mengalami kemunduran”.

Keadaan yang demikian, diperparah lagi dengan adanya sikap dari Pemerintah Hindia Belanda yang memarginalkan umat muslim. Sehingga sangat sulit untuk mengalami perkembangan sebagaimana yang diungkapkan oleh Fakhruddin

dalam Sutrisno (1998: 20) menyatakan bahwa, “Umat Islam Indonesia pada waktu sebelum tahun 1900 tampak dalam keadaan kemunduran. Umat Islam dilanda oleh arus formalisme tanpa menyadari dan menghayati apa yang terkandung dalam ajaran itu.” Formalisme dalam agama menunjukkan keadaan atau gejala di mana masyarakat pendukung dan pemeluknya hanya berpegang dan memperlihatkan segi lahiriyah dari pengalaman agama itu, tanpa mendalami arti hakikinya.

Berbagai ritual merajalela tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat. Hal-hal tersebut seperti: *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, dan *syirik*. Sutrisno (1998. 26-27) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *bid'ah*, *khurafat*, *takhayul*, dan *syirik* adalah sebagai berikut.

“*Bid'ah* ialah penemuan baru atau penyimpangandari apa yang biasa dilakukan dan disetujui menurut sunah, sedangkan yang dimaksud dengan *takhayul* ialah kepercayaan terhadap yang serba khayal seperti bayangan, fantasi, gagasan khayal yang menguasai seluruh jiwa seorang manusia atau kelompok. *Takhayul* menyebabkan manusia selalu hidup dalam ketakutan dan kekhawatiran serta menyebabkan berbagai jenis penyakit atau gangguan jiwa. *Takhayul* sendiri mengakui bahwa segala bayangan dan khayalan itu merupakan suatu kebenaran. Akhirnya, manusia akan tidak berdaya karena rasa takut dan khawatir. *Syirik* mengandung arti mempersekutukan Tuhan Yang Maha Esa. Baik *takhayul*, maupun *khurafat*, dan *syirik* menunjukkan tanda-tanda kelemahan”.

Keadaan umat Islam yang demikian, menurut catatan sejumlah tokoh pembaharu Islam ketika itu khususnya untuk daerah di Pulau Jawa, juga disebabkan oleh upaya para Wali dalam menyiarkan agama Islam belum sampai kepada taraf memberikan ajaran yang termuat dalam Al- Quran secara utuh. Lebih lanjut Anshoriy (2010: 36) menyatakan bahwa.

”Ajarannya baru sampai kepada hal-hal dasar yang membentuk umat Islam, dalam pengertian, sebagai suatu bangsa yang menganggap agama

Islam itu adalah agama dari para raja di tanah Jawa. Meskipun pengajaran untuk shalat, puasa, dan sebagainya sudah diberikan, tetapi para Wali belum sempat memberikan hikmah dan faedah dari ibadah-ibadah tersebut. Maka tidak heran jika ibadah secara Islam pada waktu itu baru menjadi upacara keagamaan dan belum dipahami maksud dan tujuannya. Itulah sebabnya tidak terdapat sinar kebesaran dan kecemerlangan dalam masyarakat yang menganut agama Islam.”

Masyarakat melaksanakan zakat dan kurban seperti yang diajarkan agama Islam. Masyarakat juga mencari ilmu dan menyadari bahwa menyia-nyiakan anak yatim itu berdosa. Meskipun demikian, dalam masyarakat Jawa ketika itu sepertinya tidak mengindahkan hukum dan ajaran agama Islam. Ditambah lagi masyarakat Islam seperti belum mantap dalam hal ketauhidan, masih memakai adat dan tradisi-tradisi yang telah diwariskan sebagai bagian di dalam upacara-upacara keagamaan.

Menurut Anshoriy (2010: 37) “Alam animisme masih kuat di lingkungan masyarakat. Misalnya memperlakukan Al-Quran sebagai jimat, sebagai kitab keramat yang harus dipuja-puja. Padahal, Al-Quran semestinya dibaca dan dimengerti sebagai petunjuk dalam amalan manusia agar selamat hidupnya dunia akhirat.” Sesuai dengan alam dan pikiran animisme itu, masyarakat sering mengadakan ritual selamatn ataupun pertemuan di antara keluarga dan para tetangga, dengan hidangan berbagai sajian lengkap untuk dipersembahkan kepada para arwah leluhur dan arwah Nabi Muhammad SAW.

Ditinjau dari segi kemasyarakatan dan budaya, ritual selamatn memang memiliki nilai sosial seperti keakraban di antara masyarakat itu sendiri. Hanya saja karena penyajian sesajian itu justru untuk suatu tujuan yang berdasarkan alam pikiran animis, maka terasa menyimpang dari ajaran agama Islam yang murni atau yang

sesuai dengan Al Quran dan Hadist. Maka dari itu untuk memurnikan kembali ajaran Islam diperlukan tokoh pemikir yang kelak akan membawa pembaharuan di dalam ajaran agama Islam. Ada banyak tokoh pembaru Agama Islam yang tersebar di Indonesia diantaranya: Syaikh Jamil Jambek, Syaikh al Minangkabawi, dan KH Ahmad Dahlan dari Yogyakarta sesuai dengan fokus kajian peneliti.

Yogyakarta memang sudah terkenal sebagai kota perjuangan yang bersejarah. Sejarah memberi bukti berkali-kali Yogyakarta tampil ke muka sebagai pusat perjuangan. Di samping itu, Yogyakarta juga memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Ditinjau dari segi geografi, Yogyakarta terhitung daerah pedalaman yang sunyi dan jauh dari keramaian maupun hubungan dari dunia luar.

Uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa sekitar tahun 1900 awal kemunculan tokoh pembaru dalam Islam. Lebih lanjut Anshoriy (2010: 37) menegaskan “Dalam setting sosio kultural seperti itulah muncul seorang pembaharu atau bisa dikatakan seorang yang memberikan pencerahan yang kelak pemikirannya akan banyak membawa perubahan, baik dalam ajaran agama Islam, sosial serta memberikan kontribusi dalam alam pendidikan.” Dalam hal ini dia adalah KH Ahmad Dahlan sesuai dengan fokus penelitian.

Semasa pertumbuhan dan perkembangan KH Ahmad Dahlan banyak melihat berbagai kejadian atau fenomena yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sehingga fenomena tersebut mempengaruhi pola pikir KH Ahmad Dahlan bertekad untuk melakukan pemurnian ajaran Islam kembali. Pemikiran atau ide-ide K.H. Ahmad Dahlan tidak terlepas dari hasil petualangannya dalam rangka menimba ilmu di berbagai tempat seperti Mekkah dan Kairo. Maka saat

KH Ahmad Dahlan menimba ilmu inilah dia banyak berjumpa dengan tokoh-tokoh pembaru Islam. Diantaranya Sayid Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.

Pemikiran bidang sosial KH Ahmad Dahlan tertuang dalam gerakan Muhammadiyah yang ia dirikan pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini mempunyai karakter sebagai gerakan sosial keagamaan. Titik tekan perjuangannya mula-mula adalah pemurnian ajaran Islam dan bidang pendidikan. Muhammadiyah mempunyai pengaruh yang berakar dalam upaya pemberantasan bid'ah, khurafat dan tahayul. Lebih lanjut menurut Sanusi (2013: 91) sebagai berikut. “dalam praktik sosialnya, K.H Ahmad Dahlan hendak menyederhanakan praktik sosial yang dianggapnya rumit dan menjadi beban bagi masyarakat. Seperti halnya acara *slametan* yang bila dilaksanakan akan membutuhkan modal yang tidak sedikit”.

Ide pembaruannya menyentuh aqidah dan syariat, misalnya tentang upacara kematian talqin, upacara perkawinan, kehamilan, sunatan, menziarahi kuburan yang dikeramatkan, memberikan makanan sesajen kepada pohon-pohon besar, jembatan, rumah angker dan sebagainya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan Islam, dikarenakan dapat mendorong timbulnya kepercayaan syirik serta dapat merusak aqidah Islam.

Latar belakang lahir Muhammadiyah ada dua hal, yaitu: pertama, bahwa kelahiran Muhammadiyah didorong oleh tersebarnya gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad XX, terutama melalui tokoh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Dari kedua tokoh

pembaharuan Islam ini, gagasan Muhammad Abduh diakui memiliki pengaruh paling besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan Muhammad Abduh, seperti juga K.H. Ahmad Dahlan, dalam agenda pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya pendidikan.

Kedua, kenyataan bahwa Muhammadiyah muncul sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam kaitan ini, Muhammadiyah lahir dari proses pertentangan yang panjang dan berlangsung perlahan antara dua kelompok besar dalam masyarakat Jawa. Di pulau Jawa, kelompok elitnya kembar: kaum priyayi, kaum muslimin yang dangkal tingkat komitmen keIslamannya, sedang di satu pihak, dan kaum santri, kaum muslimin yang taat.

Konsep Islam yang hendak K.H. Ahmad Dahlan dekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional. Beliau mengajarkan kitab suci Al Qur'an dengan terjemahan dan tafsir agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan Qur'an semata-mata, tetapi juga dapat memahami makna yang terkandung di dalam Al Quran. Maka diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang terdapat di dalam Al Qur'an.

Bidang pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan lantas mereformasi sistem pendidikan pesantren zaman itu, yang menurutnya tidak jelas jenjangnya dan tidak efektif metodenya lantaran mengutamakan menghafal dan tidak merespon ilmu pengetahuan umum. Maka K.H. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah-sekolah

agama dengan memberikan pelajaran pengetahuan umum serta bahasa Belanda. Bahkan ada juga Sekolah Muhammadiyah seperti *H.I.S. met de Qur'an*. Di samping itu, beliau pun memasukkan pelajaran agama pada sekolah-sekolah umum. K.H Ahmad Dahlan terus mengembangkan dan membangun sekolah-sekolah, masjid, langgar, rumah sakit, dan poliklinik.

K.H. Ahmad Dahlan semakin meningkatkan dakwah dengan ajaran pembaruannya. Di antara ajaran utamanya yang terkenal, beliau mengajarkan bahwa semua ibadah diharamkan kecuali yang ada perintahnya dari Nabi Muhammad SAW. Beliau juga mengajarkan larangan ziarah kubur, penyembahan dan perlakuan yang berlebihan terhadap pusaka-pusaka keraton seperti keris, kereta kuda, dan tombak. Di samping itu, beliau juga memurnikan agama Islam dari percampuran ajaran agama Hindu, Budha, Animisme, Dinamisme, dan Kejawen.

Inti gerakan pemurnian ajaran Islam seperti pendahulunya, Ibnu Taimiyah dan Muhammad bin Abdul Wahab cukup bergema. K.H. Ahmad Dahlan dan pengikutnya teguh pendirian dalam upaya menegakkan ajaran Islam yang murni sesuai Al Qur'an dan Hadis, mengagungkan *ijtihad* intelektual bila sumber-sumber hukum yang lebih tinggi tidak bisa digunakan, termasuk juga menghilangkan *taqlid* dalam praktik *fiqih* dan menegakkan *amal ma'ruf nahi munkar*.

Menyadari hal tersebut, penulis bermaksud menganalisis kembali tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan pendidikan, agar dapat mencontoh tauladan beliau sebagai seseorang yang memiliki pemikiran

intelektual. Melakukan analisis yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah merupakan sebuah usaha dalam mempelajari secara mendalam lagi terkait dengan pemikiran dari K.H Ahmad Dahlan. Dengan demikian penulis akan menyusun kembali peristiwa sejarah tentang K.H. Ahmad Dahlan yang ide-idenya tertuang baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang pendidikan dari berbagai sumber buku dan literatur. Kemudian dari hasil yang telah dianalisis, ditemukan sebuah rekonstruksi tentang pemikiran K.H Ahmad Dahlan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka fokus dari penelitian yang akan peneliti tindak lanjuti adalah sebagai berikut ini.

1. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang Sosial ditinjau dari aspek organisasi social dan amal usaha.
2. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang Pendidikan ditinjau dari aspek: sistem dan metode.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang Sosial?
2. Bagaimanakah pemikiran K.H Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan?

D. Tujuan

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan menganalisis sumbangannya dalam bidang sosial.
2. Untuk mengetahui pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan menganalisis sumbangannya dalam bidang pendidikan.

E. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teori dan manfaat secara praktik.

1. Secara teori, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan sebagai rujukan dalam mengadakan penelitian lain yang berkaitan K.H Ahmad Dahlan.
2. Secara praktik, penelitian ini dapat digunakan sebagai suplemen materi pembelajaran pada siswa SMA kls XI semester 1 pada materi Pahlawan Indonesia, mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan pendidikan dalam sejarah bangsa Indonesia.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini sejarah dengan memperhatikan beberapa aspek, seperti: subjek, objek, tempat, waktu, dan kajian ilmu yang dianggap sesuai dengan isi penelitian. Sasaran dalam penelitian ini pemikiran K.H Ahmad Dahlan

dalam bidang sosial dan pendidikan. Waktu penelitian dimulai sejak bulan Juli 2013. Penelitian ini bersifat analisis literatur.

Sesuai materi sejarah, maka tidak terlepas dari tradisi IPS. Dalam upaya mengungkapkan bagian pemikiran KH Ahmad Dahlan tentu mencakup beberapa komponen-komponen yang berkaitan dengan tradisi IPS. Menurut Pargito (2010: 44-49) lima tradisi dalam pendidikan IPS sebagai berikut.

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*).
2. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal development of the individual*).
3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*).
4. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*).
5. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*).

Berdasarkan dari pernyataan tersebut di atas, maka tradisi IPS yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), karena di dalam program *citizenship transmission* ada suatu upaya untuk mengajarkan tentang nilai-nilai luhur. Misalnya menceritakan sebuah kisah tentang perjuangan seorang pahlawan dan contoh-contoh moral yang dapat membangkitkan inspirasi dan semangat para generasi muda serta dapat dijadikan sebagai alat untuk mempererat rasa nasionalisme.

Tujuan *citizenship transmission* adalah membentuk sikap pribadi yang baik yang diharapkan dapat dimiliki oleh generasi muda. Kaitannya dengan penelitian ini adalah bahwa diharapkan generasi muda dapat mengetahui tentang sejarah pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang sosial dan pendidikan serta meneladani sifat-sifat kepahlawanan beliau, sehingga generasi muda memiliki

karakter atau pribadi yang baik, dan lebih memiliki sikap terpuji dalam menjalani kehidupan sehari-hari.